PONDOK PESANTREN BUSTANUL ULUM MLOKOREJO PUGER JEMBER DALAM PEMBERDAYAAN KARAKTER SANTRI

Oleh:
Dewi Nurul Qomariyah
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
dewinurul2015@gmail.com

ABSTRACT

The existence of Islamic Boarding School aims to train the students to be independent, to build religious personality and to implement it, to stabilize character, and to educate with knowledge and skill that beneficial for religion, society and nation. Since the functions of Islamic Boarding School are: 1) as an educational institution transferring religion knowledge (tafaqquh fi al-din) and religion value; 2) as a religious institution conducting social control; 3) as the custodian of the sustainability of traditional Islamic center and as a center for theologian's reproduction. Islamic Boarding School has crucial dynamic not only as non formal education but also as formal education. Moreover, it has become an institution of social solidarity by accommodating Muslim children and caring them regardless of their socio-economic level.

Keywords: *Islamic Boarding School, Empowerment of students' character,*

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga yang mempunyai sifat kemandirian, pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Perpautan yang erat antara keberadaan pesantren dan masyarakat sekitar adalah merupakan juga sendi-sendi penyelesaian berbagai kesenjangan sosial.[1] Pondok pesantren meskipun pada mulanya dibangun sebagai pusat produksi spiritual, tetapi para pendirinya tidak berpikiran secara absolut yang tidak menerima perkembangan dan tuntutan zaman, sehingga saat dibutuhkan untuk membuat

[1]Zamaksyari Dhofir. *Tradisi Pesantren* (Jakarta, LP3ES, 1994) 95

lembaga pendidikan formal, setingkat MI, MTs, atau Madrasah Aliyah Pondok Pesantren segera mendirikan lembaga formal tersebut karena tuntutan masyarakat, tentu saja tetap di bawah naungan Pondok Pesantren.

Pesantren bersama-sama santri-santrinya, mencoba melaksanakan gaya hidup yang menghubungkan kerja dan pendidikan serta membimbing/ membina lingkungan. Karena itu pesantren mampu menyesuaikan diri dengan bentuk masyarakat yang berbeda dengan lingkungannya. Keanekaragaman dalam masyarakat bagi pesantren hanyalah merupakan sebagai pelengkap dalam kehidupan, sehingga santri yang sudah biasa dengan keadaan di sekitar pesantren nanti tidak akan merasa kikuk jika sudah kembali ke masyarakat yang mempunyai keanekaragaman dalam segala hal.

Seperti kita lihat keadaan pesantren sekarang ini, jumlah pesantren telah berkembang pesat dan telah ada di mana-mana hingga jumlahnya telah mencapai ribuan yang tersebar luas dan merata dimana-mana. Peran pesantren terhadap perkembangan bangsa Indonesia telah banyak dirasakan oleh masyarakat Indonesia, baik itu perannya dimasa lalu yaitu masa penjajahan Belanda dan Jepang maupun perannya dimasa sekarang.

Realita zaman saat ini memaksa tokoh-tokoh pesantren utamanya dari kalangan modernis untuk melakukan studi banding sistem budaya pesantren dengan budaya kontemporer.

Pesantren yang mempunyai misi sebagai pusat studi keislaman diharapkan mempunyai *output* yang dapat mentransformsikan ajaran-ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT :[2]

Artinya : *tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi beberapa orang dari tiap-tiap golongan diantara mereka untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. At – Taubah : 122).*

Sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu mengalami perubahan, demikian juga dengan pesantren, secara tidak langsung pesantren juga harus berubah terutama dalam mengantisipasi sistem pendidikan dan pengajaran,

[2]Depag.*Al-quran Terjemah*. (Jakarta: Depag: 1994) 201

bagaimana pesantren harus mampu memberikan nilai tambah bagi santri-santrinya. Kalau dahulu seorang santri (alumni santri) hanya bisa memimpin do'a maka saat ini santri harus mempunyai *skill* / keahlian dalam bidang tertentu, misalnya dalam bidang pertanian. Walaupun dalam sektor-sektor tertentu nilai-nilai tradisional masih harus dipertahankan.

Kenyataan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren memiliki potensi dan pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat terutama di lingkungan masyarakat pedesaan. Sehubungan dengan hal ini maka pondok pesantren sangat baik untuk dimanfaatkan dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat lingkungan, untuk mencapai maksud tersebut di atas, sudah barang tentu pondok pesantren harus terlebih dahulu mempersiapkan kader-kader pembangunan masyarakat lingkungan yang terampil serta pengetahuan yang bermacam-macam jenisnya, supaya santri memiliki semangat wiraswasta dalam rangka melaksanakan tugas pengembangan masyarakat lingkungan.[3]

Pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di daerah Jember yang bertempat di daerah Kecamatan Puger. Dalam penerapan pemberdayaan pengembangan santri pondok pesantren mempunyai kehasan, dalam beberapa hal, diantara model pengembangan santri yang diterapkan melalui model pendidikan formal dan non formal.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Tentang Penelitian Terdahulu

Untuk memposisikan originalitas dan otentisitas penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan tema ini. Sesungguhnya kajian yang terkait dengan penelitian ini telah banyak dilakukan para peneliti dengan fokus kajian yang bermacam-macam. Dalam penelitian ini hanya disebutkan beberapa penelitian termutakhir saja.

Paul Schmid [4], peneliti asal Jerman pada tahun 2009 melakukan penelitian tentang Pilar-pilar kekuatan pondok pesantren di Jawa Timur. Hasil

---

[3]Khusnuridlo. *Manajemen pondok Pesantren dalam Prespektif Global.* (Jogjakarta: Laksbang, 2006.) *55*

[4] Paul Schmid, *Al-Ma'had Quwwatul Ghad,* (Jurnal Islamic Quartely, Vol XIII, No II, Yale University, 2009) 133.

penelitian tersebut kemudian ditulis di sebuah jurnal internasional dengan judul "Al-Ma'had Quwwatul Ghad (Studi tentang pilar-pilar kekuatan pondok pesantren di Jawa Timur)"

Diantara temuan penelitian tersebut adalah bahwa terdapat beberapa pilar utama kekuatan pesantren Indonesia, yang apabila berkembang optimal dapat menjadi kekuatan masa depan dunia, yakni tipologinya yang khas dan tidak dimiliki oleh lembaga lain. Pesantren mengakar kuat di masyarakat dan berdiri kokoh sebagai menara air (bukan menara api). Pesantren juga mempunyai kemampuan melakukan adjustment dan readjustment terhadap berbagai dinamika yang terjadi dan yang paling penting bahwa di pesantren tersimpan beberapa potensi strategis, menyangkut SDM, sumber daya jaringan dan sumber daya ekonomi, hal ini jika dikelola, dieksploitasi dan dikembangkan secara profesional, akan menjadi potensi yang luar biasa. Menurut Schmid, mayoritas pengasuh pesantren di Jawa Timur merupakan kelompok elite secara kultural, sosial, dan ekonomi, mereka merupakan pengajar agama (*preacher*) yang rata-rata sekaligus pemilik tanah yang luas.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Titiek Rohanah[5], tentang Implementasi pengembangan pendidikan *Vobational Skill* di pondok pesantren Jember. Penelitian ini bertujuan : mengidentifikasi penyandang buta aksara di Jember, mengidentifikasi peran serta pondok pesantren dalam pemberantasan buta aksara di Jember, Merumuskan model-model pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) yang sesuai dengan kompetensi pondok pesantren di Jember.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut belum terungkap secara rinci misalnya tentang bagaimana manajemen pengelolaan pemberdayaan santri di pondok pesantren, bagaimana proses petencanaan, implementasinya serta bagaimana pengawasan terhadap pengembangan SDM pondok pesantren. Mengingat hal-hal substansial seperti dimaksud *alpa*, maka penelitian ini menjadi penting dilakukan, sebab selain fokus kajian penelitian ini berbeda dengan kajian terdahulu. Fokus penelitian ini lebih menekankan pada aspek manajemen lembaga dalam pemberdayaan santri, mulai dari manajemen perencanaan manajemen pelaksanaan dan manajemen evaluasi dalam pemberdayaan santri

[5] Titiek Rohanah, *Pengembangan Pendidikan Vocational skill,* (Jember, Laporan Penelitian, P3M STAIN Jember, 2009) 24.

Kajian Pendidikan Karakter Pesantren

1. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter Pesantren

Dalam dunia pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni 1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah);* 2) Latihan dan Pembiasaan; 3) Mengambil Pelajaran (*ibrah*); 4) Nasehat (*mauidzah*); 5) Kedisiplinan; 6) Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*); 7). Kemandirian [6]

a) Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.[7]

b) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiaasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz.[8] Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibaisakan untuk bertindak demikian

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatri dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan: "*Sesunggulmya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnnya*

---

[6]Khusnuridlo.*Manajemen pondok Pesantren dalam Prespektif Global.* Jogjakarta: Laksbang. 2006) 23

[7]Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2008) 21

[8] Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren. 32*

dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, dsertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai"

c) Mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang manyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapam mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai. [9]

Tujuan *Paedagogis* dari *ibrah* adalah mengntarkan manusia pada kepuasaan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

d) Mendidik melalui mauidzah (nasehat)

Mauidzah berarti nasehat.Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai berikut.

"Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hanti dan membangkitkannya untuk mengamalkan"[10]

Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni : a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e) Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bah-

[9]Ruchman. *Pesantren Modern.* (Jakarta: Incies. 2008) 21

[10]Ruchman. *Pesantren Modern.38*

wa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut;[11] a) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran; b) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik; c) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*.*Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar.Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren.Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

f) Mendidik melalui targhib wa tahzib

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan.*Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.[12]

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai.*Targhib* dan *tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat

---

[11]Dhofier. *Tradisi Pesantren,* (Jakarta : LP3ES. 1994) 15

[12] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta : Rajagrafindo Persada. 2010) 20

rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat.Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu.Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.

g) Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas.[13] Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Terkait dengan kebiasan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya.Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

2. Pesantren Dan Pemberdayaan Santri

Diakui atau tidak, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam dan telah banyak memberikan kontribusi penting dalam pembangunan bangsa ini, karena itu tak heran bila pakar pendidikan sekelas Ki Hajar Dewantoro dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model sistem pendidikan pesantren sebagai model pendidikan Nasional. Bagi mereka model pendidikan pesantren merupakan kreasi cerdas budaya Indonesia yang berkarakter dan patut untuk terus dipertahan kembangkan.[14]

Pondok pesantren lahir sebagai perwujudan dari dua keinginan. Ke-

[13]Mastuhu. *Dinamika SistemPendidikan Pesantren.* (Ciputat : INIS. 1994) 45

[14] Dawam Raharjo. *Pergulatan DuniaPesantren* (Jakarta, P3M, 2005) 27.

inginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada santri (kiai) sehingga pondok pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang memadukan dua keinginan tersebut.Tujuan utama pendidikan di pondok pesantren adalah mencetak ulama, yaitu orang yang *mutafaqqaih fi ad-din* atau mendalami ilmu agama.

Abul A'la menyebutkan tujuan pesantren adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri, membentuk keperibadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan berbagai pengetahuan dan skill sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara. Karena itu pesantren hingga kini tetap berfungsi :1) sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai agama; 1) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, 3) sebagai pusat pemelihara keberlangsungan Islam tradisional dan sebagai pusat reproduksi ulama.[15]

Menurut Dawam Raharjo, pondok pesantren telah mengalami berbagai dinamika penting. Dalam perjalanannya hingga sekarang pesantren tidak saja bergelut dengen pendidikan non formal, tetapi juga telah menyelenggarakan pendidikan formal bahkan pesatren telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.[16]

Geliat perubahan tersebut berdampak pada perubahan sistem pendidikan pesantren, apalagi Indonesia pernah memiliki Menteri Agama KH A. Wahid Hasyim, yang dengan kebijakannya mencoba menjembatani antara dunia pesantren dengan di luar pesantren.Tokoh NU ini melakukan pembaruan pendidikan agama Islam di Indonesia lewat Peraturan Menteri Agama No 3/1950.Beliau menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah, dan memberi pelajaran agama di sekolah negeri dan swasta. Dengan kebijakannya itu, dunia pesantren dapat tetap relevan dengan dinamika perkembangan kebutuhan masyarakat, dan dunia luar dapat meng-

[15] Abul A'la. *Pondok Pesantren sbg pendidikan ideal* (Jakarta, Hafana Press, 2007) 31.
[16] Dawam Raharjo. *Pergulatan DuniaPesantren* (Jakarta, P3M, 2005) 29.

adopsi "keunggulan" yang ada pada pesantren.Wahid Hasyim telah menjadi penghubung antara peradaban pesantren dengan peradaban modern.

Sejalan dengan dinamika waktu, pesantren juga melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek sebagai antisipasi agar pesantren tetap *survive* dan adaptif dalam setiap perubahan zaman. Dalam kaitan ini, ada banyak hal yang berubah dari sistem yang ada di pesantren ada berbagai pola yang ada di pesantren: Pola pertama, pesantren masih terikat dengan sistem pendidikan Islam sebelum masa modernisasi. Dengan ciri khasnya pengajian kitab klasik, metode sorogan, hafalan, diskusi, dan wetonan. Keempat tersebut beroreintasi pada penanaman moral; pola kedua, pola ini mulai ada kemajuan dengan menambah sistem klasikal walau sistem yang lama masih ada; pola ketiga, pada pola ini program keilmuannya mulai di keseimbangkan antra ilmu agama dan umum; pola keempat, pesantren mengutamakan keterampilan walaupun pelajaran agama masih menempati urutan yang pertama; dan pola kelima, pesantren yang mengasuh beraneka ragam pendidikan yang tergolong formal dan nonformal. [17]

Salah satu faktor yang menjadikan pesantren tetap eksis dan bahkan menjadi alternatif penting dimasa yang akan datang, karena ia mempunyai karakter membuka diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan riil, dikalangan pesantren terkenal prinsip *"Almuhafadatu ala al qodim as soleh wal ahdu bil jadidil aslah"* Mempertahankan tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Prinsip ini menjadikan pesantren leluasa melakukan perubahan dan refungsionalisasi.[18]

Dengan berbagai dinamika perkembangan baru -walau terkesan hati-hati dan cenderung evolusioner- Pesantren, menurut Madjid [19] jelas bukan saja mampu bertahan dan survive, tetapi dengan penyesuaian, dan perubahan yang dilakukannya, pada gilirannya pesantren mampu mengembangkan diri dan kembali menempatkan dirinya pada posisi sentral sebagai pusat pencerahan masyarakat. Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan nasional di Indonesia, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genu* yang mempunyai ke-

---

[17] Hadi Mulyo. *Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta, Pustaka Hidayah, 2005) 27.
[18] Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Santri,* (Surabaya:Imtiyaz, 2011) 83.
[19] Nur Cholis Mjdid. *Bilik-Bilik Pesantren*(Jakarta, Paramadina, 2005) 44.

unnggulan, baik pada sisi tradisi keilmuannya, yang oleh Martin van Bruinessen dinilai sabagai salah satu tradisi agung (great tradition), maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitasnya.

Dalam pandangan Madjid[20] seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, maka pertumbuhan sistem pendidikan Indonesia akan mengikuti jalur pesantren sebagaimana terjadi di Barat yang hampir semua universitas terkenal cikal bakalnya adalah perguruan perguruan yang semula berorientasi keagamaan semisal univirsitas Harvard. Sehingga yang ada bukan UI, ITB, UGM, UNAIR dan lain sebagainya, tetapi mungkin Universitas Tremas, Universitas Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, dan seterusnya.

Yang menarik untuk ditelaah adalah mengapa pondok pesantren -baik sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial-masih tetap survive hingga saat ini ? Padahal sebelumnya banyak pihak yang memprediksi pesantren tidak akan bertahan lama ditengah perubahan dan tuntutan masyarakat yang kian plural dan kompetitif, bahkan ada yang memastikan pesantren akan tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum dan modern.

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *diskriptif kualitatif* dengan berupaya menggali data, yaitu data berupa pandangan informan dalam bentuk cerita rinci atau asli. Kemudian informan bersama peneliti memberikan penafsiran sehingga dapat memunculkan suatu temuan tentang beberapa aktifitas manajerial yang dilakukan pimpinan pondok pesantren Bustanul Ulum dalam usaha pemberdayaan santri

Lebih lanjut menurut Sudarwan Danim kualitatif deskriptif dalam sebuah penelitian maksudnya adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tindakan, perilaku, persepsi, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[21] Sedangkan dikatakan deskriptif ka-

---

[20] I Nur Cholis Mjdid. *Bilik-Bilik Pesantren:* 44.

[21] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 6.

rena data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka.[22]

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini karena memudahkan peneliti dalam menggambarkan dan menyimpulkan serta menganalisis sebuah data terlebih penggunaan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah yang diteliti yaitu mengungkap permasalahan terkait dengan beberapa aktifitas manajerial dalam pengembangan Pendidikan Karakter yang dilakukan lembaga pondok pesantren Bustanul Ulum dalam usaha pemberdayaan santri

Bentuk Bentuk Pendidikan Karakter
Di Pondok Pesantren Mlokorejo Puger Jember
Pendidikan Karakter ala *Ahlussunnah Wal-Jama`ah*

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertugas dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran, maka Pondok Pesantren Bustanul Ulum mengemban misi dan amanah tidak hanya menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran saja akan tetapi lebih dari itu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, dan berwawasan luas[23].

Penjelasan pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum tersebut di atas, bahwa dalam misi didirikannya pondok pesantren ini adalah disamping dilaksanakannya proses pembelajaran dan pendidikan juga misi utamanya adalah membentuk peserta didik (santri) yang memiliki wawasan luas, berbudi pekerti luhur atau berakhlaqul karimah.

Hal yang senada juga disampaikan oleh ustadz Junaidi, bahwa sistem penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren disamping menekankan pendidikan pengajaran keagamaan juga lebih mengarah kepada ajaran ala *ahlussunnah wal-jamaah.*[24]

Pengintegrasian metode pembelajaran yang mengarah kepada ajaran

[22] Sudarmawan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 51.

[23] Wawancara denganPengurus PondokPesantren 26 Oktober 2015

[24] Wawancara denganPengurus PondokPesantren 26 Oktober 2015

ahlussunnah wal-jama`ah di Pondok Pesantren Bustanul Ulum ini mengarah kepada ajaran Islam yang dibawa, dikembangkan dan diamalkan oleh Nabi Besar Muhammad SAW dan ajaran tersebut telah dihayati, diikuti dan diamalkan oleh para sahabat Nabi SAW.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter ala *ahlussunnah wal-jama`ah* yang diajarkan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum mengarah kepada ajaran Islam yang dibawa, dikembangkan dan diamalkan oleh Nabi Besar Muhammad SAW dan ajaran tersebut telah dihayati, diikuti dan diamalkan oleh para sahabat Nabi SAW, adalah golongan yang berusaha selalu berada pada garis kebenaran *As-Sunnah Wal Jama`ah* atau yang secara populer dan mudah dirumuskan, golongan yang paling setia kepada ajaran Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan Karakter Pembiasaan.

Pembiasaan sering diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengarah kepada "rutinitas" dimana kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara terus menerus dan konsisten setiap saat.Kegiatan pembiasaan atau rutinitas yang mengarah kepada kegiatan para santri baik dalam hal *ubudiah* (melakukan amal ibadah), sopan santun, toleransi, tanggung jawab dan lain-lain.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.Pembiasaan sebenarnya berintikan dari pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.

Rasulullah Muhammad SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak untuk mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun.*"Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka"* (HR. Abu Dawud).

Oleh karena itu pendidikan karakter terhadap pembiasaan tersebut, telah diajarkan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum.Kegiatan rutinitas sesungguhnya ditujukan agar supaya para santri tersebut terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, sehingga dari kebiasaan yang baik tersebut dapat membentuk sikap dan perilaku para santri dan diterapkan dalam ke-

hidupan sehari-hari baik ketika mereka masih berada di pondok maupun ketika sudah pulang dan kembali hidup di tengah-tengah masyarakat[25].

Kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum tersebut di atas, merupakan kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel Pengintegrasian dalam Kegiatan Pembiasaan
Di Pondok Pesantren Bustanul Ulumr[26]

No.	Nilai-Nilai yang Diintegrasikan	Kegiatan Sasaran
1.	Taat Menjalankan syariat agama	Diintegrasikan pada kegiatan selalu sholat berjamaah, sholat tahajjud, sholat dhuha, puasa sunnah Senin-Kamis, mengikuti istighosah
2.	Toleransi	Diintegrasikan pada kegiatan selalu selalu sopan santun, bertoleransi, jujur, memiliki kesetiakawanan, tidak acuh tak acuh, memiliki kepedulian sosial.
3.	Disiplin	Diintegrasikan pada kegiatan selalu dapat membagi waktu disiplin; contohnya diterapkan dengan disipil dalam belajar, membagi waktu antara waktu belajar di pondok dengan membagi waktu belajar di sekolah formal (sekolah di SMP maupun di SMA
4.	Tanggung Jawab	Diintegrasikan pada sikap tanggung jawab apabila santri mendapat tugas, pada saat para santri mendapatkan tugas piket kebersihan pondok.
5.	Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada kegiatan selalu

[25]Wawancara denganPengasuh PondokPesantren KH. Ahmad ZainiSyafawi, 30 September 2015

[26]Hasil Observasi peneliti pada tanggal 30 September 2015

		memiliki kepedulian sosial
6.	Hormat menghormati	Diintegrasikan pada kegiatan selalu hormat menghormati sesama santri antara santri yunior dengan senior (sebaliknya).
7.	Sopan santun	Diintegrasikan pada kegiatan selalu sopan baik dalam bertindak, berprilaku, bertutur kata.

Pendidikan Karakter Keteladanan.

Pendidikan karakter dengan keteladanan adalah pendidikan yang mengarah kepada pemberian contoh/teladan yang dilakukan dalam hal ini oleh Pengasuh/Kyai, keluarga Kyai, para Ustadz, para Pengurus pondok di Pondok Pesantren yang dapat dijadikan model bagi peserta didik (para santri).

Hal tersebut dikarenakan pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam membentuk karakternya. Hal tersebut karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh (termasuk peserta didik) yang mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik (santri) dalam proses pembentukan pribadinya[27].

Tujuan memberikan keteladanan/contoh tersebut agar supaya para santri dapat meniru atau mencontoh segala hal baik perbuatan, sikap, dan perilaku yang baik (positif) sehingga dapat diterapkan dalam kehiduapan sehari-hari. Hal tersebut telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Bustanul Ulum untuk dapat memberikan contoh yang baik kepada para santri diawali dari Pengasuh/Kyai, keluarga Kyai, para Ustadz, maupun oleh para Pengurus pondok[28].

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para santri. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian santri, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber Daya Manusianya (SDM)-nya[29].

---

[27]Wawancara denganPengasuh PondokPesantren 26 Oktober 2015

[28]Wawancara denganPengurus PondokPesantren 26 Oktober 2015

[29]Wawancara dengan Keluarga Pengasuh 26 Oktober 2015

Pendidikan Karakter Kedisiplinan.

Dalam rangka menyukseskan program pembelajaran di pondok pesantren, guru/ustadz harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik (santri), terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru/ustadz harus mampu membantu para santri untuk dapat mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.

Membina disiplin para santri harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang memengaruhinya. Diantara sikap disiplin yang harus dilakukan oleh semua santri adalah disiplin dalam mematuhi tata tertib/peraturan pondok pesantren[30].

Sedangkan pengasuh dalam menekankan disiplin santri lebih mengarah kepada kemampuan santri dalam membagi waktu belajar dan waktu untuk istirahat, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari yang mengarah kepada hal-hal yang positif (baik)[31].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) Pondok Pesantren Bustanul Ulum adalah lembaga pendidikan yang tetap *eksis* dalam membangun karakter peserta didik. Peran pondok pesantren ini disamping mengajarkan ilmu pengetahuan kepada para santri, terutama pengetahuan agama juga mengemban amanah pendidikan *akhlaqul karimah*. 2) *Pondok Pesantren Bustanul Ulum telah mengalami perubahan serta perkembangan yang berarti.Diantara perubahan-perubahan itu yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan.Hal tersebut dilakukan dengan memadukan sistem pendidikan salafi dengan pendidikan formal.3) Pondok Pesantren Bustanul Ulum*mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, dan berwawasan luas.4) *Pondok Pesantren Bustanul Ulummemiliki peran dan fungsi dalam membentuk karakter santri yang memiliki watak*, berprilaku, berakhlaqul karimah, cerdas, sehat jasmani-

[30]Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren, 3 Nopember 2015
[31]Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren 3 Nopember 2015

rohani dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT dengan amaliah ahlussunnah waljamaah. 5) *Pondok Pesantren Bustanul Ulummemiliki peran dan fungsi dalam membentuk karakter santri yaitu dengan* Kegiatan pembiasaan atau rutinitas yang mengarah kepada kegiatan para santri baik dalam hal *ubudiah* (melakukan amal ibadah), sopan santun, toleransi, tanggung jawab dan lain-lain. *6) Pondok Pesantren Bustanul Ulum memiliki peran dan fungsi dalam membentuk karakter santri yaitu dengan metode*memberikan "keteladanan" atau *"uswah al-khasanah"* atau"contoh yang baik" yaitu pendidikan yang mengarah kepada pemberian contoh/teladan yang dilakukan dalam hal ini oleh Pengasuh/Kyai, keluarga Kyai, para Ustadz, para Pengurus pondok di Pondok Pesantren yang dapat dijadikan model bagi peserta didik (para santri), dan *7) Pondok Pesantren Bustanul Ulummemiliki peran dan fungsi dalam membentuk karakter santri yaitu dengan cara membina disiplin para santri yang dilakukan oleh para* Guru/ustadz untuk membantu para santri untuk dapat mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin. Membina disiplin para santri harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang memengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abul A'la. 2007. *Pondok Pesantren sbg pendidikan ideal.* Jakarta, Hafana Press

Basori, Ruchman. 2008. *Pesantren Modern.* Jakarta: Incies.

Dawam Raharjo. 2005. *Pergulatan DuniaPesantren.* Jakarta, P3M

Departemen Agama RI, 2003. *Pondok pesantren dan madrasah diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Dhofier, Zamahsyari,1994, *Tradisi Pesantren,* Jakarta : LP3ES.

Fadjar, Malik. 1999. *Riorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia.

Hadi Mulyo. 2005, *Pesantren dan Perubahan Sosial* Jakarta, Pustaka Hidayah

Madjid, Nurcholish.1997. *Bilik-bilik Pesantren.* Jakarta: Paramadina

Mastuhu. 1994. *Dinamika SistemPendidikan Pesantren.* Ciputat : INIS.

Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi,* Jakarta : Rajagrafindo Persada

Paul Schmid, 2009. *Al-Ma'had Quwwatul Ghad,* (Jurnal Islamic Quartely, Vol XIII, No II, Yale University

Soebahar, Abd.Halim. 2002. *Wawasan Bari Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Suharto, Babun, 2011, *Dari Pesantren Untuk Santri,* Surabaya : IMTIYAZ

Sulthon, Khusnuridlo. 2006. *Manajemen pondok Pesantren dalam Prespektif Global.* Jogjakarta: Laksbang

Titiek Rohanah, 2009, *Pengembangan Pendidikan Vocational skill,* Jember, Laporan Penelitian, P3M STAIN Jember

Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren.* Jakarta: Gema Insani Press.